

PENDAMPINGAN MUSABAQAH SYARHIL QUR'AN BERBASIS KOMUNITAS DALAM RANGKA MTQ TINGKAT KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Wiwik Angranti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kutai Kartanegara
Email : wiwikangranti@gmail.com

Abstrak

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan dakwah Qur'ani di tengah masyarakat. Salah satu cabang MTQ yang memiliki peran strategis dalam konteks tersebut adalah Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), karena menekankan kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara komunikatif dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendampingan MSQ berbasis komunitas dalam rangka MTQ tingkat kabupaten. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga bulan sebelum pelaksanaan MTQ Tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara dengan intensitas 20 kali pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit, melibatkan tim MSQ putra dan putri dari Kecamatan Tenggarong, pelatih MSQ, serta LPTQ Kecamatan Tenggarong. Metode pengabdian menggunakan pendekatan *partisipatif-edukatif* dengan desain pendampingan berbasis komunitas. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kualitas penyusunan materi syarhil Qur'an, kemampuan retorika dakwah, serta kohesi penampilan tim peserta. Pendampingan berbasis komunitas terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas dakwah Qur'ani secara kolektif dan berpotensi dikembangkan sebagai model pembinaan MSQ yang berkelanjutan di tingkat daerah.

Kata kunci: MTQ, Musabaqah Syarhil Qur'an, pendampingan berbasis komunitas, dakwah Qur'ani, pengabdian kepada Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan program strategis pembinaan keagamaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan MTQ secara berjenjang berada di bawah koordinasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), yang berperan dalam pembinaan peserta, pengembangan cabang lomba, serta standarisasi pelaksanaan MTQ tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an (Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 2019). Salah satu cabang yang memiliki potensi strategis dalam penguatan dakwah Qur'ani adalah Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), karena menekankan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menyampaikan pesan Al-Qur'an secara komunikatif dan kontekstual (Direktorat Penerangan Agama Islam;2025).

Meskipun memiliki peran penting, pembinaan MSQ di tingkat daerah masih menghadapi berbagai keterbatasan. Proses pembinaan peserta umumnya bersifat insidental dan lebih berorientasi pada persiapan lomba dibandingkan penguatan kapasitas dakwah Qur'ani secara berkelanjutan. Dampaknya, penyusunan materi syarhil sering kali belum sistematis, kemampuan retorika peserta belum berkembang optimal, serta penampilan tim belum menunjukkan integrasi yang kuat antara substansi materi dan teknik penyampaian dakwah. Kondisi ini menyebabkan fungsi MSQ sebagai media edukasi dakwah Qur'ani belum sepenuhnya tercapai.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pelaksanaan MTQ di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya pada cabang MSQ. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa peserta memiliki potensi dasar dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, namun belum didukung oleh pendampingan yang sistematis dalam penyusunan materi syarhil, penguatan retorika dakwah, serta pengembangan kerja sama tim. Minimnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan kualitas penampilan MSQ belum optimal dan berdampak pada rendahnya fungsi MTQ sebagai sarana pemberdayaan dakwah Qur'ani di tingkat masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas peserta MSQ melalui pendampingan berbasis komunitas. Pendampingan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas penyusunan materi syarhil, kemampuan retorika dakwah, dan kohesi penampilan tim secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu,

kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan MSQ berbasis komunitas sebagai upaya penguatan dakwah Qur’ani sekaligus mendukung peningkatan kualitas pelaksanaan MTQ di tingkat daerah

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *partisipatif edukatif* dengan desain pendampingan berbasis komunitas (*community-based mentoring*) yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama kegiatan melalui keterlibatan aktif dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Ife & Tesoriero, 2019). Kegiatan dilaksanakan dalam rangka MTQ tingkat kabupaten di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan melibatkan peserta putra dan putri Kecamatan Tenggarong dan pelatih MSQ, serta LPTQ Kecamatan Tenggarong sebagai mitra pengabdian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan wawancara terbatas untuk memperoleh data mengenai dinamika pendampingan, kualitas interaksi peserta, serta perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan komunitas MSQ (Suharto, 2020).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi perubahan kapasitas komunitas, khususnya pada kualitas materi syarhil, kemampuan retorika dakwah, dan partisipasi kolektif selama pendampingan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan observasi, dokumentasi, dan wawancara guna meningkatkan kredibilitas hasil pengabdian, sesuai prinsip akuntabilitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2023).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Pendampingan Berbasis Komunitas MSQ

Pendampingan berbasis komunitas pada cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) dilaksanakan terhadap tim putra dan tim putri yang berasal dari Kecamatan Tenggarong. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama tiga bulan sebelum pelaksanaan MTQ (Agustus-Oktober 2025) dengan intensitas 20 kali pertemuan dan durasi 90 menit pada setiap sesi. Pola pendampingan berkelanjutan ini dirancang untuk memastikan proses pembinaan berlangsung sistematis dan berdampak, sebagaimana dianjurkan dalam praktik pengabdian partisipatif yang

menekankan kontinuitas dan keterlibatan komunitas sasaran (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2023; Ife & Tesoriero, 2019).

Materi pendampingan disusun dengan mengacu pada sembilan tema resmi yang ditetapkan oleh LPTQ Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari sembilan tema tersebut, pendampingan difokuskan pada empat tema utama yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi konteks sosial, kemudahan peserta dalam mengolah materi dan kebutuhan pembinaan komunitas MSQ. Strategi pemilihan tema secara terbatas ini memungkinkan pendalaman materi yang lebih intensif dan reflektif, sehingga peserta mampu membangun pemahaman tematik Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan aplikatif (Suharto, 2020).

Fokus pendampingan diarahkan pada penyusunan materi syarhil Qur'an, peningkatan kemampuan retorika dakwah, serta penguatan kualitas penampilan peserta secara tim. Dalam aspek penyusunan materi, peserta dibina untuk mengintegrasikan ayat Al-Qur'an, terjemah, tafsir tematik, dan konteks aktual ke dalam alur syarhil yang logis dan argumentatif. Pendekatan ini sejalan dengan penguatan literasi dakwah Qur'ani yang menekankan kemampuan memahami dan menyampaikan pesan Al-Qur'an secara kontekstual kepada masyarakat (Azra, 2020; Kementerian Agama RI, 2019).

Pada aspek retorika dakwah, pendampingan menekankan kualitas vocal, penguasaan artikulasi, intonasi, ekspresi verbal dan nonverbal, serta ketepatan penekanan pesan. Latihan berulang dan simulasi penampilan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi peserta, yang merupakan elemen kunci dalam dakwah Qur'ani berbasis performatif (Suharto, 2020). Secara simultan, pembinaan penampilan dilakukan dengan pendekatan tim untuk memperkuat sinkronisasi peran, keselarasan ekspresi, dan kohesi penampilan. Pendekatan kolektif ini mencerminkan prinsip pendampingan berbasis komunitas yang menekankan kerja sama dan pembelajaran sosial dalam penguatan kapasitas komunitas (Ife & Tesoriero, 2019).

Hasil observasi selama proses pendampingan dan pelaksanaan MTQ menunjukkan adanya peningkatan kualitas penampilan tim MSQ, baik dari sisi substansi materi maupun performa penyampaian. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis komunitas yang dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan efektif dalam memperkuat kapasitas retorika, kerja sama tim, dan pemaknaan pesan Qur'ani dalam konteks MSQ, sekaligus mendukung tujuan

pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada dampak dan keberlanjutan (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2023).

2. Partisipasi Komunitas dan Dinamika Pembinaan MSQ

Pendampingan berbasis komunitas pada cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) di Kecamatan Tenggarong menunjukkan tingkat partisipasi komunitas yang tinggi, baik dari peserta dan pelatih MSQ maupun pengurus LPTQ Kecamatan Tenggarong. Partisipasi tersebut tercermin dalam keterlibatan aktif komunitas pada setiap tahapan pendampingan, mulai dari diskusi penyusunan materi syarhil, Latihan tilawah, latihan retorika dakwah, hingga refleksi penampilan secara kolektif. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting dalam pendekatan pendampingan berbasis komunitas yang menempatkan komunitas sasaran sebagai subjek utama pengabdian (Ife & Tesoriero, 2019).

Dinamika pembinaan menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak berlangsung secara satu arah, melainkan berkembang sebagai ruang belajar kolaboratif. Peserta secara aktif memberikan umpan balik antartim, mendiskusikan kelebihan dan kekurangan penampilan, serta melakukan perbaikan materi dan retorika secara berkelanjutan. Pelatih MSQ dan pengurus LPTQ Kecamatan Tenggarong berperan dalam menjaga kesinambungan antara proses pembinaan dan ketentuan teknis pelaksanaan lomba, sehingga pembinaan tetap relevan dengan konteks MSQ. Pola interaksi ini mencerminkan prinsip pembelajaran sosial dalam pengembangan komunitas, di mana pengetahuan dan keterampilan dibangun melalui interaksi dan pengalaman bersama (Suharto, 2020).

Partisipasi komunitas yang intensif juga berdampak pada tumbuhnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses pembinaan MSQ. Peserta tidak lagi memandang pendampingan sebagai kegiatan eksternal, tetapi sebagai bagian dari kebutuhan kolektif komunitas MSQ untuk meningkatkan kualitas dakwah Qur'ani. Rasa kepemilikan ini memperkuat motivasi peserta untuk terlibat secara konsisten selama tiga bulan pendampingan dan berkontribusi aktif dalam peningkatan kualitas penampilan tim. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan komunitas sasaran (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2023).

Secara keseluruhan, dinamika pembinaan yang terbentuk selama pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membangun ekosistem

pembinaan MSQ yang kolaboratif dan berkelanjutan. Keterlibatan peserta, pelatih, dan LPTQ Kecamatan Tenggarong dalam satu komunitas pembinaan memperkuat sinergi antaraktor dan menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pembinaan MSQ pada pelaksanaan MTQ berikutnya.



Gambar: 2 Kegiatan pembinaan peserta

3. MSQ sebagai Media Dakwah Qur’ani Berbasis Komunitas

Hasil pendampingan berbasis komunitas pada cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) menunjukkan bahwa MSQ tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi keagamaan, tetapi juga sebagai media strategis penguatan dakwah Qur'ani berbasis komunitas. Peningkatan kualitas materi syarhil, kemampuan retorika dakwah, serta kohesi penampilan tim yang sudah teridentifikasi mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan mampu memperkuat kapasitas dakwah Qur'ani secara kolektif.

Dari perspektif pengembangan komunitas, pendampingan yang melibatkan peserta, pelatih MSQ, dan LPTQ Kecamatan Tenggarong dalam satu ekosistem pembinaan mencerminkan prinsip *community-based development*, yaitu penguatan kapasitas internal komunitas melalui partisipasi aktif dan pembelajaran sosial. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara horizontal antarpelaku komunitas, sehingga proses pembinaan tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal (Ife & Tesoriero, 2019). Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat sangat

ditentukan oleh keterlibatan komunitas sasaran sebagai subjek utama kegiatan (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2023).

Pembahasan pada aspek substansi materi syarhil menunjukkan bahwa pendalaman naskah memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman tematik Al-Qur'an yang lebih mendalam dan kontekstual. Strategi ini selaras dengan pendekatan dakwah Qur'ani yang menekankan pentingnya kemampuan mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat, sehingga dakwah tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi bersifat aplikatif dan transformatif (Azra, 2020; Kementerian Agama RI, 2019).

Pada aspek retorika dakwah dan penampilan tim, hasil pendampingan mengonfirmasi bahwa penguatan kemampuan komunikasi, ekspresi, dan kerja sama kelompok merupakan elemen kunci dalam efektivitas penyampaian pesan Qur'ani. Retorika dakwah yang disampaikan secara komunikatif dan terstruktur berkontribusi pada meningkatnya daya persuasi pesan serta pemahaman audiens. Dalam konteks MSQ, kemampuan retorika tidak dapat dipisahkan dari kerja tim yang solid, karena kohesi penampilan menjadi penentu keberhasilan penyampaian pesan secara utuh. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah Qur'ani yang efektif memerlukan perpaduan antara penguasaan substansi, keterampilan komunikasi, dan kesadaran kolektif (Suharto, 2020).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendampingan MSQ berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan fungsi MTQ sebagai wahana pembinaan dakwah Qur'ani yang berkelanjutan. MSQ dapat diposisikan sebagai ruang pembelajaran sosial-keagamaan yang strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan interpretatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan MSQ yang didukung oleh pendampingan berbasis komunitas memiliki relevansi tinggi sebagai model pengabdian kepada masyarakat di bidang keagamaan.



Gambar: 2 Kegiatan penampilan peserta saat lomba MSQ

4. Implikasi dan Keberlanjutan Program

Hasil pendampingan berbasis komunitas pada cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembinaan MTQ di Kecamatan Tenggarong. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya Juara 1 Putra Putri Cabang MSQ pada MTQ Tk. Kabupaten Kutai Kartanegara 2025. Secara praktis, pendampingan yang telah dilakukan secara intensif dan berkelanjutan selama tiga bulan, menunjukkan bahwa MSQ dapat dikembangkan sebagai model pembinaan dakwah Qur'ani yang terstruktur, tidak hanya sebagai ajang kompetisi tahunan. Model ini memungkinkan integrasi antara penguatan substansi materi syarhil, peningkatan kemampuan retorika dakwah, dan pembinaan penampilan tim secara kolektif.

Implikasi kelembagaan dari kegiatan pengabdian ini terlihat pada keterlibatan pelatih MSQ dan LPTQ Kecamatan Tenggarong dalam proses pendampingan berbasis komunitas. Keterlibatan tersebut memperkuat sinergi antaraktor dan membuka peluang keberlanjutan pembinaan MSQ secara mandiri oleh komunitas lokal. Dengan demikian, pendampingan tidak berhenti pada pelaksanaan MTQ, tetapi berpotensi dikembangkan sebagai program pembinaan pra-MTQ yang berkelanjutan di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten, sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menekankan dampak dan keberlanjutan program (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2023).

Secara akademik, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada pengayaan praktik pengabdian kepada masyarakat di bidang keagamaan, khususnya dalam konteks MTQ dan dakwah Qur'ani. Pendampingan MSQ berbasis komunitas dapat dijadikan referensi model pengabdian

yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan, penguatan literasi Qur’ani, dan pengembangan kapasitas komunitas secara partisipatif (Ife & Tesoriero, 2019; Suharto, 2020). Model ini juga memiliki potensi replikasi pada cabang MTQ lain yang menekankan aspek pemahaman dan penyampaian pesan Al-Qur’an.



Gambar: 3 Peserta MSQ Putra Putri Kecamatan Tenggarong meraih juara 1 pada MTQ Tk. Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2025

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pendampingan berbasis komunitas pada cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) dalam rangka MTQ tingkat kabupaten di Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas MSQ. Pendampingan yang dilakukan selama tiga bulan dengan intensitas 20 pertemuan berdampak pada peningkatan kualitas penyusunan materi syarhil Qur'an, kemampuan retorika dakwah, serta kohesi penampilan tim putra dan putri.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa MSQ memiliki potensi besar sebagai media pembinaan dakwah Qur’ani berbasis komunitas apabila didukung oleh pendampingan yang sistematis dan kontekstual. Pendampingan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kualitas pelaksanaan MSQ, tetapi juga memperkuat peran MTQ sebagai wahana pembelajaran sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendampingan MSQ berbasis komunitas direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembinaan MTQ di tingkat daerah.

E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus LPTQ, pelatih dan peserta MSQ Kecamatan Tenggarong atas dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang konstruktif selama pelaksanaan pendampingan MSQ berbasis komunitas dalam rangka MTQ tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan dakwah Qur'ani di tingkat daerah.

Referensi

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Penerangan Agama Islam. (2025). *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an dan Al-Hadis Tahun 2025*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. (2023). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2019). *Community development in an uncertain world* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316676948>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 15 Tahun 2019 tentang tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an.
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, D., & Fauzan. (2021). MTQ sebagai media pembinaan keagamaan masyarakat. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Dakwah*, 5(1), 45–56.

Ma'arif, S. (2022). Pengembangan dakwah Qur'ani berbasis kegiatan keagamaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keagamaan*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.20414/jpmk.v7i2.XXXX>

Ma'arif, S. (2022). Pengembangan dakwah Qur'ani berbasis kegiatan keagamaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keagamaan*, 7(2), 115–124.

Rahman, F., & Hidayat, T. (2020). Pendampingan keagamaan berbasis komunitas dalam penguatan literasi keislaman. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 26(3), 173–180.